

PENUTUP

Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Terciptanya MoU Helsinki antara GAM dan Pemerintah Indonesia yang mengakibatkan transformasi politik pada GAM telah mengubah berbagai muatan yang terkandung di balik bendera *Buleun Bintang* GAM, sehingga apa yang terkandung di dalam bendera tersebut menjadi muatan dalam bentuk baru, yang sangat terikat dengan kondisi, penafsir, orientasi dan waktu terkini, yaitu di masa setelah MoU Helsinki berlangsung.

Adapun terdapat tiga muatan pesan dalam bendera *Buleun Bintang* setelah MoU Helsinki, yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu terkait makna konotasi, mitos, dan ideologi. Ketiga muatan tersebut, setelah penelitian dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Makna konotasi dalam visual bendera GAM setelah MoU Helsinki

Makna konotasi dalam bendera GAM banyak yang berubah. Jika sebelum MoU Helsinki bendera GAM memiliki makna tentang perjuangan yang dilakukan GAM dalam mendirikan negara Aceh yang merdeka, terlepas dari negara Indonesia. Maka setelah MoU Helsinki makna tersebut telah bergeser, bendera GAM bisa diartikan sebagai bendera dalam konteks keindonesian, dan bukanlah bendera untuk bermusuhan. Interpretasi ini muncul dari kalangan masyarakat Aceh sendiri, yang selama konflik melihat bendera GAM sebagai bendera perlawanan dan pemberontakan. Bendera GAM dalam konteks ini juga secara otomatis telah menjadi bahasa tanda untuk pengakuan kembali terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Nasionalisme Aceh seperti yang digambarkan oleh Hasan Di Tiro lewat bendera GAM tersebut pun telah bermakna Nasionalisme Indonesia kembali, karena makna konotasi yang lahir tidak hanya sebagai makna konotasi yang bersifat pengalaman empiris oleh individu yang pernah terlibat dalam konflik, namun juga makna konotasi yang lahir akibat penafsiran dari berbagai pihak yang tidak terlibat langsung dalam konflik tersebut. Bendera GAM ataupun bendera pemerintah Indonesia dalam hal ini juga merupakan bagian dari

identitas perdamaian di Aceh, dimana kedua simbol tersebut seharusnya menjadi rujukan simbolik bagi setiap penyelesaian konflik bersenjata di Indonesia.

Di masa setelah MoU Helsinki, banyak makna yang terdapat dalam unsur bendera GAM berubah, misalnya warna merah; yang mewakili semangat menggebu GAM untuk berjuang dalam memerdekakan Aceh. Kini warna tersebut telah mewakili nafsu menggebu untuk kepentingan politik praktis. Makna historis tentang kerajaan Aceh dan tentang perjuangan para pejuang terdahulu seperti halnya yang dilakukan oleh keluarga Tiro pun kini hanya dimaknai sebagai makna tentang konflik bersenjata antara GAM dan pemerintah Indonesia, yang dipelopori oleh Hasan Di Tiro dan telah mengorbankan banyak nyawa rakyat Aceh. Makna ini terbentuk dari hubungan antara unsur-unsur bendera sebagai teks dengan MoU Helsinki sebagai konteks pembacaan pesan.

Secara keseluruhan, bendera GAM kini tidak hanya menjadi identitas bagi kombatan GAM, akan tetapi juga menjadi identitas bagi orang-orang yang berafiliasi dengan Partai Aceh (PA). Bagi kombatan GAM atau orang yang berafiliasi dengan salah satu partai politik lokal, bendera menjadi salah satu bagian dari strategi politik. Jika simbol tersebut menguntungkan partai mereka, maka akan dihormati dengan memaknainya secara baik. Namun bagi mereka yang berideologi dan berafiliasi dalam partai yang berbeda, bendera GAM hanya dilihat sebagai atribut musuh, separatis, ataupun lawan politik. Hal ini terlihat lewat polemik bendera yang terjadi di Aceh, dimana hanya Partai Aceh saja yang begitu kuat memperjuangkannya, sedangkan partai lain terlihat dingin saja.

2. Mitos dalam bendera GAM setelah MoU Helsinki

Secara umum, seluruh kata kunci yang berkaitan dengan konflik Aceh telah menjadi mitos itu sendiri. Mitos tersebut berupa ingatan kolektif tentang tentang masa konflik bersenjata antara GAM dan pemerintah Indonesia. Mitos tersebut di antaranya, mitos tentang konflik bersenjata, kekerasan, pembunuhan, separatisme, GAM, penentangan terhadap pemerintah Indonesia dan ideologi Aceh merdeka. Mitos ini umumnya tersirat pada orang-orang yang pernah bersentuhan langsung dengan konflik Aceh. Sedangkan bagi mereka yang hanya mengetahui bendera GAM sebagai bagian dari salah satu organisasi yang

berdamai dengan pemerintah Indonesia, maka mitos politik praktis dan perdamaian Aceh lebih tersirat dalam diri mereka, ketimbang kekerasan.

Bendera GAM dengan mitosnya tentang konflik seringkali digunakan oleh para politisi Partai Aceh dan kombatan GAM untuk mengontrol masyarakat untuk kepentingan politik praktis maupun dalam rangka memperkuat posisi sosial mereka di masyarakat. Melalui bendera, mereka ingin menggambarkan diri mereka yang masih berpihak pada cita-cita awal, yaitu cita-cita merdeka, walaupun itu hanya sebagai sebuah wacana yang menjadi alat politik saja.

Sealain itu bendera GAM telah dipercaya menyimpan sebuah kemampuan untuk membangkitkan memori kolektif dan mimpi-mimpi GAM di masa konflik, sebagai penyaluran ekspresi bagi GAM di masa setelah MoU Helsinki. Contohnya adalah perayaan ulang tahun GAM pada tiap tanggal 4 Desember dengan upacara penaikan bendera Bintang Bulan GAM.

3. Ideologi dalam bendera GAM setelah MoU Helsinki

Tradisi doktrin yang berlaku ketika konflik berlangsung masih dijalankan oleh kombatan GAM, kendati Aceh sudah berada pada masa damai. Para pemimpin perang yang telah melebur dirinya ke dalam Partai Politik dan masyarakat masih menggunakan cara-cara doktrinasi untuk mendapatkan kedudukan dalam masyarakat. Cara-cara doktrinasi digunakan oleh kombatan GAM yang sedang menjalankan politik praktisnya, sebagai pembentukan ideologi baru, yang berfungsi untuk kepentingan pribadi dan kelompok. Dalam hal ini, ideologi baru ingin dimasukkan lewat bendera GAM dengan cara-cara di masa konflik bersenjata.

Perlu ditekankan bahwa GAM sendiri muncul dengan ideologi untuk merebut kembali kemerdekaan atas nama Kesultanan Aceh. Ideologi yang dibentuk oleh Hasan Tiro secara resmi sejak Tahun 1976 tersebut belum sepenuhnya hilang dalam diri GAM, walaupun setelah penandatanganan MoU Helsinki. Anggota GAM di masa damai menjaga ideologinya dengan simbol-simbol agar bisa terus-menerus menafsirkan kembali ideologi mereka. Bagi GAM, kehilangan simbol masa lalunya akan sangat berpengaruh pada ideologi yang dianutnya kemudian.

Namun demikian, pada masa damai harapan-harapan yang berasal dari ideologi menyeluruh atau ideologi total yang dianut pada masa sebelum berdamai kemudian melalui bendera GAM cenderung menonjolkan wacana-wacana baru yang mengacu pada tokoh-tokoh politik praktis dan partai politik. Di sini, pengorganisasian ulang ekonomi, sosial, politik dan budaya Aceh yang dilakukan kombatan GAM menunjukkan bahwa ideologi yang digunakan adalah ideologi khusus, yaitu ideologi yang menekankan pada kepentingan kelompok kecil dan pribadi. Oleh kombatan GAM di masa damai, masyarakat dalam hal ini juga dikelola dengan mitos-mitos yang menakutkan tentang konflik untuk suatu kepentingan mobilitas politik praktis yang mengacu pada kepentingan personal dan kelompok-kelompok sosial tertentu.

Peralihan fungsi ideologi GAM sangat dipengaruhi oleh berubahnya konsep ideologi itu sendiri. Konsep ideologi yang digunakan dan didistribusikan oleh Hasan Tiro berbeda dengan konsep ideologi yang kemudian digunakan kombatan GAM pada masa damai. Konsep ideologi yang digunakan kombatan GAM lebih mengacu pada konsep ideologi khusus (*particular ideologi*), yaitu jika dilihat dari konsep ideologi Mannheim. Berlakunya ideologi ini bisa dilihat dari menonjolnya tujuan-tujuan personal dan kelompok. Ideologi khusus sangat berbeda dengan ideologi yang diajarkan Hasan Tiro, yang cenderung menekankan pada kepentingan nasional Aceh.

Penggunaan bendera Bulan Bintang oleh GAM untuk Partai Aceh bisa dilihat sebagai peralihan ideologi lama ke ideologi baru. Bendera Bulan Bintang yang digunakan untuk berjuang memerdekakan Aceh dijadikan sebagai simbol untuk mengiring masyarakat pada kepercayaan pada politik praktis.

Perbandingan antara ideologi yang didistribusikan oleh Hasan Tiro dan ideologi yang digunakan oleh GAM setelah MoU Helsinki bisa dijelaskan melalui adanya ungkapan yang dikeluarkan oleh mantan Menteri Pertahanan GAM, Zakaria Saman; *“Ureung geutanyoe hana pike national interest, dipike keu droe jih sagai, yang dipike national of pruet.”* Kata Zakaria Saman, seperti dikutip dalam serambi Indonesia ((25/04/17). *National interest* adalah istilah

dalam bahasa Inggris yang berarti kepentingan nasional, sedangkan *national of pruet* dimaksudkan untuk orang yang mementingkan perutnya semata.

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyakit *national of pruet* sebagaimana yang disebutkan oleh Zakaria Saman adalah penanda atas telah berlakunya ideologi lain setelah MoU Helsinki. Ideologi ini umumnya telah tumbuh dalam diri kombatan GAM di Aceh. Mereka yang telah menggunakan ideologi ini bisa dikategorikan sebagai pengguna ideologi khusus, ideologi yang dijelaskan oleh Karl Mannheim. Munculnya berbagai kasus korupsi, pungli, dan berbagai kriminalitas yang melibatkan mantan GAM, tidak jauh dari berlakunya ideologi ini.

Hilangnya orientasi GAM dari ideologi semula sangat dipengaruhi oleh adanya transisi politik pasca damai dan meninggalnya Hasan Tiro sebagai tokoh sentral ideologi GAM. Ideologi Aceh merdeka GAM dan sifatnya menentang pemerintah Indonesia setelah ditandatanganinya MoU Helsinki dan meninggalnya Hasan Tiro secara otomatis berubah menjadi ideologi yang bersifat kontradiktif dan mengikuti perkembangan politik. Ideologi tersebut ditentang, namun juga tetap digunakan, walaupun hanya sebagai alat untuk politik kekuasaan. Digunakan karena GAM merupakan anak ideologisnya Hasan Tiro, dan ditentang karena GAM sendiri telah berdamai dengan pemerintah Indonesia dan menerima kembali Aceh sebagai bagian di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Penentangan biasanya dilakukan oleh masyarakat yang pro terhadap pemerintah, sedangkan pembelaan biasanya datang dari masyarakat yang berafiliasi dengan partai politik dan pro GAM.

Kontradiksinya ideologi tersebut bisa diselesaikan dengan memisahkan antara realitas dan idealitas. Realitasnya, GAM yang telah mengalami transformasi dari perjuangan bersenjata ke perjuangan politik hanya bisa mereproduksi ideologi untuk kepentingan membangun partainya semata. Singkatnya, energi GAM lebih banyak dihabiskan untuk mewujudkan partai yang kuat dengan cara mereproduksi ideologi lama, ketimbang mewujudkan ideologi yang lama itu sendiri. Di sinilah ideologi lama menjadi idealitas yang

hanya digunakan sebagai alat untuk mendapatkan sesuatu yang baru, yang erat kaitannya dengan kepentingan personal dan kelompok.

B. Saran

Berdasarkan pada permasalahan yang diangkat, yaitu mengenai makna konotasi, mitos dan ideologi pada bendera GAM pasca MoU Helsinki, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Penggunaan bendera atau simbol-simbol yang mengandung unsur-unsur visual dapat mempertimbangkan konteks dimana ia berada, karena walaupun sebuah visual seperti bendera tidak berubah sama sekali, namun makna dengan serta merta bisa berubah, menyesuaikan diri dengan konteks atau ruang dimana ia berada.
2. Makna konotasi dari bendera GAM seharusnya dipahami dalam konteks politik dan keindonesiaan, bukan dalam konteks konflik bersenjata. Hal ini untuk menghilangkan polemik bendera yang selama ini dianggap sebagai isu hukum dan separatisme.
3. Penggunaan bendera GAM untuk ideologi khusus seharusnya mempertimbangkan cara-cara yang sesuai dengan masa damai dan tidak dengan menggunakan cara-cara yang ada sewaktu konflik bersenjata, agar pergesekan politik tidak mengarah kepada konflik kekerasan.
4. Penggunaan bendera GAM dalam membangun mitos yang ada dalam masa konflik untuk mengontrol masyarakat dalam politik praktis seharusnya mempertimbangkan faktor waktu dan masyarakat, karena tidak semua masyarakat punya wawasan atau pengalaman empiris tentang konflik Aceh, terlebih yang tidak pernah bersentuhan dengan konflik sama sekali. Khususnya bagi kombatan GAM, yang melihat bendera GAM sebagai media penyaluran ekpresi, seharusnya juga mempertimbangkan faktor politik praktis di masa damai, agar tidak tergiring dalam ide-ide penentangan pemerintah pusat kembali atau terpolitisasi menjadi korban politik praktis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, Maya. (1978). *Seluk Beluk Reklame dalam Dunia Perdagangan*. Jakarta: Mutiara Media
- Agung S, Leo. (2013). *Sejarah Intelektual*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Al-Chaidar (1999). *Gerakan Aceh Merdeka: Jihad Rakyat Aceh Mewujudkan Negara Islam*. Jakarta: Madani Press.
- Berger, Arthur Asa. (2010). *Pengantar Semiotika: Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Diterjemahan oleh: M. Dwi Marianto. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Berger, Peter L. & Hansfried Kellner.(1985). *Sosiologi Ditafsirkan Kembali: Edisi. Tentang Metode dan Bidang Kerja*, Jakarta: LP3ES.
- Berger, Peter L. dan Luckmann, Thomas. (1990). *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Budiman, Kris. (2011). *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.
- Camus, Albert dll. 1998. *Seni, Politik, Pemberontakan*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Chardin, J.J. (2014) *The Emblem and Authenticity: A New Historicist Reading of Henry Peacham's Minerva Britannia (1612)*.
- Dr. Ir. Eko Nugroho, M.Si. (2008). *Pengenalan Teori Warna*. Yogyakarta: Cv. Andi Offset.
- Doellah, Santosa. (2002). *Batik, Pengaruh Zaman dan Lingkungan*. Solo: Danar Hadi
- Emzir. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hamzah, Murizal. (2014). *Jalan Panjang Menuju Damai Aceh*. Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Horton, Paul B., dan Chester L. Hunt. (1999). *Sosiologi, Jilid 1 Edisi Keenam.*, (Alih Bahasa: Aminuddin Ram, Tita Sobari). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Junaedi, (2012). *Bendera di Hizbut Tahrir Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta (kajian konteks sejarah, konteks budaya, dan estetika semiotis)*, Kawistara.

- Kusmiati R., Artini.dkk..(1999).Teori Dasar Desain Komunikasi Visual. Jakarta: Djambatan.
- Kellner, Douglas, (2010). Budaya Media; Cultural Studies, Identitas, dan Politik Antara Modern & Postmodern (terjemahan: Galih Bondan Rambatan), Yogyakarta: Jalasutra.
- Kingsbury, Damien. (2006). Peace in Aceh: A Personal Account of The Helsinki. Peace Process. Singapore: Equinox Publishing.
- Lexy J., Moleong, (2002). Metode Penelitian Kualitatif, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- Masri, Andry. (2010). STRATEGI VISUAL: Bermain dengan Formalistik dan Semiotik untuk Menghasilkan Kualitas Visual dalam Desain. Yogyakarta: JALASUTRA.
- M.S., Kaelan. Prof.DR.H. (2009). Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika. Yogyakarta: Paradigma.
- McLellan, David. (2016). Ideologi Tanpa Akhir (diterjemahkan oleh Muhammad Syukri dari judul asli Ideology). Yogyakarta: Kanisius.
- Mannheim, Karl. (1991). Ideology and Utopia, An introduction to the sociology of knowledge. Terjemahan Drs.F.Budi Hardiman. Yogyakarta:Penerbit Kansius.
- Narwoko, J. Dwi dan Suyanto, Bagong (editor). (2010). Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan edisi ketiga. Jakarta : Prenada Media Group.
- Nota Kesepahaman antara Pemerintah Republik Indonesia dan Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Terjemahan resmi yang telah disetujui oleh delegasi RI dan GAM. Teks asli tertulis dalam bahasa Inggris yang ditandatangani di Helsinki, Finlandia 15 Agustus 2005.
- Ni Nyoman Sri Witari; I Gusti Nyoman Widnyana, (2014). Desain Komunikasi Visual, Yogyakarta, Graha Ilmu.
- Pujiriyanto. (2005). Desain Grafis Komputer. Yogyakarta: Andi.
- Piliang, Indra Jaya. (2010). Buraq-Singa Kontra Garuda; Pengaruh Sistem Lambang dalam Separatisme GAM terhadap RI. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Usman, Sanyoto. (2012). Sosiologi: Sejarah, Teori dan Metodologi. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

- Sanyoto, Sadjiman Ebd. (2009). *Nirmana: Dasar-dasar Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sobur, Alex. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Safanayong, Yongky. (2006). *Desain komunikasi visual Terpadu*. Jakarta: ARTE INTERMEDIA.
- Sulaiman M. Isa. (2000). *Aceh Merdeka: Ideologi, Kepemimpinan dan Gerakan*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Tiro, Muhammad Hasan, 1986, *Perkara & Alasan Perjuangan Angkatan Atjeh Sumatera Merdeka, Angkatan Atjeh Sumatera Merdeka*, London.
- Thompson, John B. (2015). *Kritik Ideologi Global: Teori Sosial Kritis tentang Relasi Ideologi dan Komunikasi Massa*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Tinarbuko, Sumbo. (2009). *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Tiro, M Hasan. (1992). *Aceh kelahiran Kemerdekaan Baru*. Diterjemahkan oleh Haekal Afifa. London: House of Lord.
- Witari Sri Ni Nyoman dan Widnyana, Gusti Nyoman (2014) *Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Webtografi:

- Acehinstitute, Hasbi, 2015, <http://acehinstitute.org/pojok-publik/sosial-budaya/relasi-aceh-darussalam-dan-kerajaan-utsmani-sebuah-perspektif.html>, diakses 7 November 2017.
- Alwi dkk. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, versi aplikasi digital, diakses pada 4 Oktober 2016.
- ARD, 2011; www.youtube.com/watch?v=MnFJj8WTE5o, diakses pada 15 Mei 2017
- Beth Reingold and Richard S. Wike (1998). *Social Science Quarterly*, diakses dari <http://www.jstor.org/stable/42863820>, pada tanggal 2 Desember 2016.
- Bitebrands.co, 2015/04/fungsi-fungsi-warna.html, diakses 4 Agustus 2017.
- Didit Widiatmoko dan Anggie Khairunnisa (2009). *Jurnal Komunikasi Visual, Mengukur Nasionalisme dalam Iklan Vol 1. No. 2, 2009*, diakses dari http://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/36305130/05_didit_anggie.pdf?AWSAccessKeyId=AKIAJ56TQJRTWSMTNPEA&Expires=1483799069

&Signature=4tLEl%2BwdegGN%2FRxSK%2Bux%2B%2Fac5Ks%3D&response-contentdisposition=inline%3B%20filename%3DMENGUKUR_NASIONALISME_DALAM_IKLAN.pdf, pada tanggal 2 Desember 2016.

Herman; 2015; Bagaimana Bendera Aceh; <http://www.hermankhan.com/2015/12/bagaimana-bendera-aceh.html>; diakses tanggal 2 Juni 2017.

Jurnal Komunitas 6 (1) (2014): 91-105. DOI: 10.15294/komunitas.v6i1.2948, http://journal.unnes.ac.id/artikel_nju/file_unduh/36/2948/2948-6453-1-PB.pdf, diakses tanggal 2 Desember 2016.

Redaksi, 2016; Pengibaran bendera GAM di Aceh 'sekadar nostalgia'; <http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-38205743>; diakses tanggal 20 Agustus 2017.

Widiatmoko, Didit dan Khairunnisa, Anggie. Wimba, Jurnal Komunikasi Visual. Vol 1. No. 2, 2009, ITB. Diakses dari https://www.academia.edu/10207837/MENGUKUR_NASIONALISME_DALAM_IKLAN, pada tanggal 16 Juni 2016.

Zeyneb Kaya, Outi Karanen. (1 Agustus 2015), Constructing Identity through Symbols by Groups Demanding Self-determination: Bosnian Serbs and Iraqi Kurds <http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/17449057.2015.1051817>, diakses tanggal 2 Desember 2016.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Bendera>, diakses tanggal 4 Januari 2017.

<https://kgiaji.wordpress.com/2011/09/23/prinsip-prinsip-komunikasi/#more-248>, diakses 4 Januari 2017.

<https://www.antaraneews.com/foto/43029/bendera-aceh>, diakses tanggal 20 Agustus 2016

<http://blog.cyberpassnetnet.net/2014/11/peristiwa-ditii.html>, diakses tanggal 23 Agustus 2017).

https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Flag_of_Islamic_State_of_Indonesia.svg, diakses tanggal 23 Agustus 2017.

<http://www.hubert-herald.nl/Aceh.htm>, diakses tanggal 25 Agustus 2017.

<https://kleinnagelvoort.wordpress.com/2016/09/13/vlaggen-vaandels-lappen-stof-met-een-bijzondere-lading/>, diakses tanggal 28 Oktober 2017.

www.hermankhan.com. Diakses Tanggal 26 Oktober 2017.

<http://atjehpost.com/read/2012/11/19/28357/0/39/Bendera-Kerajaan-Aceh-Menurut-Catatan-Sejarah>. Diakses tanggal 16 September 2016

<http://www.pollindo.com/bendera-alam-peudeung-simbol-aceh-yang-sebenarnya/>, diakses tanggal 26 Oktober 2017.

www.merdeka.com/peristiwa/milad-gam-polisi-larang-warga-aceh-kibarkan-bendera-bulan-bintang.html, diakses tanggal 3 Juli 2017.

<http://hariansinggalang.co.id/polisi-sita-bendera-gam-di-tengah-aksi-demo-ahok/>, diakses tanggal 20 Oktober 2017.

<http://beritasore.com/2007/07/23/partai-gam-dapat-motivasi-keinginan-merdeka-kembali/>; diakses tanggal 15 Januari 2017.

<http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-38205743>; diakses tanggal 6 Juni 2017.

<http://www.acehtrend.co/konsep-sejarah-aceh-hasan-tiro-bagian-1/>; diakses tanggal 7 Juni 2017.

https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Sukarno_at_Masyumi_Convention_Suara_Merdeka_30_December_1954. Diakses tanggal 26 September 2017.

<http://aceh.tribunnews.com/2013/07/28/bendera-bintang-bulan-dibakar>, diakses tanggal 8 Oktober 2017

<http://www.antaraneews.com/print/71578/menyikapi-pembentukan-partai-gam>, diakses tanggal 16 September 2017.

<http://www.kabar-investigasi.com/2017/02/bendera-bulan-bintang-di-acara-kampanye.html>; diakses tanggal 15 Januari 2017.

<http://www.tribunnews.com/images/regional/view/1106322/kampanye-partai-aceh>, diakses tanggal 4 Agustus 2017.